

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam struktur ekonomi nasional. Hal ini didasarkan pada kontribusi sektor pertanian yang tidak hanya berperan dalam pembentukan PDB (Produk Domestika Bruto), penciptaan kesempatan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat dan perolehan devisa. Peran sektor pertanian juga dapat dilihat secara lebih komperhensif, antara lain : (a) sektor pertanian sebagai penyedia pangan masyarakat sehingga mampu berperan secara strategis dalam penciptaan ketahanan pangan nasional, yang sangat erat kaitannya dengan ketahanan sosial, stabilitas ekonomi, stabilitas politik dan keamanan atau ketahanan nasional, (b) sektor pertanian menghasilkan bahan baku untuk peningkatan sektor industri dan jasa, (c) sektor pertanian dapat menghasilkan atau menghemat devisa yang berasal dari ekspor atau produk substitusi impor dan (d) sektor pertanian merupakan pasar yang potensial bagi produk-produk sektor industri (Daryanto, 2009)

Di daerah Sumatera Barat, sektor pertanian juga mempunyai peranan yang penting dalam pembangunan ekonomi daerah terutama kontribusinya terhadap ketahanan pangan, kesempatan kerja dan lapangan usaha (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura Sumatera Barat, 2006). Pada tahun 2005, sumbangsih sektor pertanian terhadap PDRB Sumatera barat juga cukup tinggi yaitu sebesar 25,29% atau sedikit lebih meningkat daripada tahun 2004, yaitu sebesar 24,27% (Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2006).

Produksi sayuran di Sumatera Barat cukup berperan dalam memenuhi kebutuhan konsumen lokal dan untuk mengisi sebagian permintaan konsumen luar daerah. Jenis sayuran utama (kubis, cabe, kentang dan tomat) sebagian besar dihasilkan dari wilayah dataran tinggi Kabupaten Solok, Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Agam, Kota Bukittinggi, dan Kota Padang Panjang. Pada tahun 2005, produksi kubis, cabe merah, kentang dan tomat di Sumatera Barat berturut-turut adalah 75.612 ton, 13.458 ton, 33.774 ton, dan 11.826 ton. Selain sayuran tersebut di atas juga telah berkembang secara komersial beberapa jenis sayuran lain, seperti: bawang merah, buncis, brokoli, wortel, sawi, dan bawang daun yang diusahakan oleh petani di berbagai daerah (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Sumbar, 2006).

Usahatani tanaman hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian, usaha ekonomi yang dilakukan petani dalam rangka memenuhi kebutuhan dan menunjang ekonomi rumah tangganya. Dalam melaksanakan kegiatan usaha ini, banyak faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya yaitu kesuburan tanah, tinggi tempat, bibit yang digunakan,

pemupukan, pemeliharaan, serta tingkat pengetahuan dan keterampilan petani (Soekartawi, 1993).

Komoditi hasil pertanian seperti sayur-sayuran merupakan pokok yang harus digunakan setiap hari karena tingkat kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi sayur-sayuran cukup baik, sehingga permintaan akan hasil pertanian ini bukan menjadi masalah lagi. Konsumsi sayur-sayuran setiap hari cenderung tetap atau dengan kata lain pangsa pasarnya akan selalu ada. Oleh sebab itu pengembangan sayuran antara lain ditempuh melalui kegiatan penumbuhan sentra yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Dalam rangka mendukung pengembangan sayuran melalui sistem agribisnis, maka peningkatan produksi diarahkan untuk menumbuhkan sentra-sentra produksi baru (Dirjen Bina Produksi Tanaman Pangan dan Holtikultura, 1999).

Pertanian terintegrasi merupakan teknik produksi yang dianggap baru oleh semua petani hortikultura di Sumatera Barat. Cara ini diharapkan merupakan teknik yang paling praktis untuk dapat dilaksanakan oleh petani dalam rangka meningkatkan pendapatan petani. Selama ini petani sering mengeksploitasi lahan pertanian untuk keperluan produksi tanaman tanpa memperhatikan rekomendasi pemupukan dan kaidah lingkungan, sehingga pada gilirannya tidak mampu meningkatkan produksi itu sendiri. Pemberian pupuk buatan dan pestisida yang jauh di atas ambang batas akan dapat memberikan kontribusi negatif terhadap kelestarian lingkungan. Bahkan terdapat beberapa petani di Alahan Panjang yang memberikan pestisida mencapai 100 liter dan pupuk SP lebih dari 600 kg/ha, sehingga berdampak buruk terhadap mutu produksi, makhluk hidup, dan pencemaran lingkungan (Departemen pertanian, 2005).

Dalam rangka mengembangkan teknologi *corporate farming* ini ke lapisan masyarakat, guna mengurangi dampak negatif yang dimaksud, maka salah satu tanaman yang paling respon terhadap perlakuan pemberian pupuk kompos ini adalah tanaman sayur-sayuran. Karena secara teknis budidaya, tanaman sayur-sayuran merupakan komoditi yang membutuhkan bahan organik lebih banyak, dan rata-rata daun sayur-sayuran langsung dikonsumsi oleh manusia. Sehingga pada gilirannya manusia sebagai konsumen utama sayuran tersebut, akan lebih leluasa untuk mengkonsumsinya (Departemen Pertanian, 2005).

Salah satu jenis ternak yang berpotensi untuk dikembangkan adalah kambing, hewan ternak kecil yang memiliki banyak kegunaan dan manfaat. Ternak kambing dapat menghasilkan beberapa macam komoditas diantaranya berupa ternak hidup dari hasil reproduksi, daging, susu maupun limbah kotoran ternak yang banyak manfaatnya bagi usaha budidaya pertanian tanaman. Secara agroekosistem pengembangan ternak kambing dapat

dilakukan pada semua kawasan baik di wilayah lahan dataran tinggi maupun wilayah lahan dataran rendah, baik di lahan sawah, lahan tegalan, lahan perkebunan bahkan lahan disekitar hutan (Winarso, 2009).

Sistem usahatani terintegrasi merupakan alternatif yang tepat sejalan dengan konsep pertanian berkelanjutan. Sistem ini mengutamakan hubungan saling komplementer antarsubsistem usahatani. Petani yang memiliki lahan terbatas (kurang dari 0,5 ha) umumnya sudah menerapkan pola pertanian terintegrasi melalui sistem tumpang sari antara tanaman semusim dengan tanaman tahunan, atau melaksanakan usahatani campuran (*mixed farming*) antara tanaman dan ternak (*crops-livestock*) dan atau juga ditambah usahatani ikan.

Sistem pertanian terintegrasi cukup menguntungkan, karena (1) meningkatkan diversifikasi produk untuk sumber gizi keluarga petani, (2) mengurangi resiko gagal panen karena lebih dari satu komoditas yang diusahakan, (3) menciptakan siklus pemanfaatan biomassa dalam produksi sehingga mengurangi ketergantungan terhadap masukan bahan kimia dan sekaligus menyuburkan lahan, (4) menjamin pendapatan petani lebih merata, serta (5) meningkatkan kesempatan berusaha di pedesaan (Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, 2006).

1.2 Perumusan Masalah

Kecamatan Baso merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Agam yang menjadi daerah *hinterland* Agropolitan (Lampiran 1). Kabupaten Agam sendiri merupakan daerah di Sumatera Barat yang pertama, yang menjadi satu dari delapan daerah rintisan program pengembangan kawasan agropolitan di Indonesia yang telah dicanangkan oleh pemerintah pusat (Departemen Pertanian) (Lampiran 2). Penetapan Kabupaten Agam sebagai kawasan agropolitan juga telah ditetapkan melalui Surat Keputusan Bupati Agam nomor 29 tahun 2003 tentang penetapan kawasan/sentra dan *hinterland* agropolitan di Kabupaten Agam.

Agropolitan adalah kota pertanian yang tumbuh dan berkembang seiring berjalannya sistem dan usaha agribisnis yang mampu melayani, mendorong, menarik dan menghela pembangunan pertanian wilayah sekitarnya. Agropolitan memiliki wilayah inti/perkotaan (*centralland*) yaitu tempat dibangunnya agroindustri pengolahan komoditas yang dihasilkan wilayah pedesaan, dan wilayah belakang/pedesaan (*hinterland*) yaitu penghasil komoditas utama atau unggulan dan beberapa komoditas penunjang sesuai kebutuhan yang selanjutnya dikembangkan berdasarkan konsep perwilayahan komoditas (Nasution *cit* Iqbal dan Anugrah, 2009).

Daerah yang menjadi daerah *hinterland* di kecamatan Baso terdapat di dua lokasi yaitu di Nagari Tabek Panjang dan Nagari Koto Tinggi. Pada tahun 2006 di Nagari Koto Tinggi, para petani mulai beralih pada sistem pertanian organik. Hal ini dikarenakan mulai adanya kesadaran dari petani tentang pentingnya keberlanjutan dari usahatani yang dijalankan dan petani juga merasa sistem pertanian organik lebih menguntungkan karena pada sistem ini banyak memanfaatkan masukan dari bahan alami yang dapat menekan biaya produksi. Maka untuk mendukung sistem pertanian organik ini, petani melakukan integrasi tanaman dengan ternak untuk memenuhi kebutuhan pupuk.

Di Nagari Koto Tinggi telah terdapat lima kelompok tani yang menjalankan sistem pertanian terintegrasi dengan ternak dan telah di sertifikasi (Lampiran 3). Kelompok tani di Nagari Koto Tinggi yang mengusahakan integrasi tanaman dan ternak kambing adalah Kelompok Tani Tunas Baru dan Kelompok Tani Solok Agro. Kelompok Tani Tunas Baru sudah berdiri sejak tanggal 27 November 1997. Awal berdirinya kelompok tani, para anggota kelompok masih menerapkan usaha tani secara konvensional dan pada tahun 2007 Kelompok Tani Tunas Baru sudah mulai beralih melakukan sistem pertanian organik. Pada tahun 2009, kelompok tani ini mendapat bantuan dari dinas peternakan dalam bentuk bahan-bahan untuk pendirian kandang kambing serta pengadaan ternak kambing sebanyak 2 paket atau 10 ekor. Bantuan ini diperoleh untuk mendukung kegiatan usahatani organik yang dilakukan oleh Kelompok Tani Tunas Baru. Bantuan yang didapatkan Kelompok Tani Tunas Baru merupakan hibah, dengan persyaratan dalam pengelolaannya harus dilaksanakan secara kelompok. Pada tahun 2011 masing-masing anggota kelompok tani telah memiliki lahan tegalan dengan total luas lahan tegalan sebesar 38 ha dan sudah memiliki ternak kambing dengan jumlah 23 ekor.

Adapun usaha yang telah dilaksanakan Kelompok Tani Tunas Baru sampai saat ini adalah pertanian sayur organik, usaha ternak kambing, pembuatan pupuk kompos dari kotoran kambing dan sisa pertanian, pengadaan sarana produksi. Dalam program kerja jangka menengah dan jangka panjangnya, Kelompok Tani Tunas Baru akan melakukan peningkatan produksi hasil pertanian organik dan pengembangan usaha ternak kambing. Ternak kambing dipilih untuk di usahakan karena dari usaha ternak kambing terdapat beberapa sifat yang menguntungkan yaitu perkembangbiakannya cukup pesat, modal usaha relatif kecil, pemeliharaannya sederhana.

Penerapan integrasi antara tanaman sayuran dan ternak kambing ini, merupakan upaya pemanfaatan sebagian sisa tanaman untuk pakan tambahan ternak kambing, serta pemanfaatan sebagian sisa tanaman dan juga kotoran ternak untuk memenuhi kebutuhan hara bagi tanaman. Integrasi antara pertanian dan peternakan diharapkan mampu menghemat penggunaan pakan

ternak dan pupuk, serta biaya semurah mungkin sehingga produksi ternak dan sayuran yang dihasilkan lebih meningkatkan pendapatan petani. Sehingga meningkatkan kesejahteraan keluarga petani. Dengan demikian dapat memberi motivasi kepada masyarakat Jorong Koto Gadang dan sekitarnya untuk berusaha tani secara terintegrasi.

Namun, dalam pelaksanaan usahatani, petani yang tergabung dalam Kelompok Tani Tunas Baru belum melakukan perhitungan terhadap aspek finansial usahatani yang dilaksanakan. Sehingga perkembangan dan keuntungan sesungguhnya dari usahatani tersebut belum dapat dilihat secara nyata.

Dari uraian diatas maka timbul pertanyaan :

1. Bagaimana pelaksanaan sistem integrasi tanaman sayuran dengan ternak kambing pada Kelompok Tani Tunas Baru di Nagari Koto Tinggi.
2. Apakah sistem integrasi tanaman sayuran dengan ternak kambing yang dilaksanakan oleh Kelompok Tani Tunas Baru di Nagari Koto Tinggi layak secara finansial.

Maka dari masalah yang ada dari pelaksanaan sistem integrasi tanaman dan ternak ini, penulis melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Finansial Sistem Integrasi Tanaman Sayuran dengan ternak Kambing Pada Kelompok Tani Tunas Baru di Nagari Koto Tinggi Kecamatan Baso Kabupaten Agam”**.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan pelaksanaan sistem integrasi tanaman sayuran dengan ternak kambing pada Kelompok Tani Tunas Baru di Nagari Koto Tinggi
2. Untuk menganalisis kelayakan finansial dari sistem integrasi tanaman sayuran dengan ternak kambing pada Kelompok Tani Tunas Baru di Nagari Koto Tinggi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dengan adanya penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis, hasil penelitian ini semoga bisa menjadi ilmu yang bermanfaat.
2. Sebagai bahan referensi untuk para petani yang telah menerapkan sistem integrasi tanaman sayuran dengan ternak kambing untuk melihat bagaimana gambaran keadaan finansial dari penerapan sistem tersebut.
3. Sebagai referensi dan kontribusi bagi pembuat kebijakan untuk penerapan serta pengembangan sistem integrasi tanaman dan ternak.

4. Sebagai bahan informasi bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian tentang penerapan sistem integrasi tanaman dengan ternak yang lebih lanjut.

